

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa adalah salah satu alat komunikasi modern yang bertugas menyebarkan pesan kepada banyak orang melalui berbagai cara, baik digital maupun bukan digital. Secara teknis, media massa tidak hanya digunakan untuk mengirimkan informasi, tetapi juga bisa membangun cara masyarakat memahami dunia melalui cerita, gambar, dan simbol budaya yang ditampilkan (Rahmawati & Suryanto 2023). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat media berkembang ke arah digital, sehingga cara menyampaikan pesan tidak hanya melalui koran, televisi, atau radio, tetapi juga melalui media daring seperti Youtube, layanan streaming, dan film digital (Lestari, 2021). Perubahan ini membuat masyarakat semakin bergantung pada media untuk mendapatkan informasi dan membentuk pemahaman mereka tentang dunia sosial. Ketergantungan ini membuat isi yang dibaca atau ditonton oleh publik memiliki kekuatan untuk membentuk cara berpikir kelompok dan preferensi sosial secara perlahan. Karena itu, informasi dan gambaran yang muncul di media tidak hanya mencerminkan dunia nyata, tetapi justru bisa menjadi pedoman utama masyarakat dalam menilai sesuatu, termasuk memahami identitas kelompok tertentu. Ketika isu, kelompok, atau tokoh ditampilkan secara berulang dengan cara yang sama, resepsi masyarakat cenderung terbentuk berdasarkan apa yang dilihat sehari-hari. Dengan demikian, media tidak hanya memberi informasi tetapi juga membentuk pandangan, pendapat, dan sikap sosial, terutama terhadap kelompok yang jarak berinteraksi langsung dengan kebanyakan orang, seperti penyandang disabilitas.

Film adalah salah satu bentuk media yang penting karena mampu menggabungkan suara dan gambar untuk menyampaikan gagasan, ide, atau cara pandangan masyarakat tertentu. Selain menjadi hiburan, film juga berfungsi sebagai cerminan budaya dan alat untuk menyampaikan pesan yang bisa mempengaruhi cara masyarakat memandang kelompok tertentu (Wijayanti,2020). Penonton bisa menyerap informasi melalui karakter, dialog, setting cerita, dan alur film, sehingga bisa membentuk pemahaman baru tentang isu sosial. Oleh karena itu, cara tokoh-

tokoh dalam film digambarkan, seperti perempuan, kelompok etnis, agama, atau penyandang disabilitas, memiliki pengaruh besar terhadap cara masyarakat memandang kelompok tersebut di dunia nyata (Santosa,2022). Kekuatan film sebagai media komunikasi adalah kemampuannya menciptakan kedekatan emosional antara penonton dan cerita yang ditampilkan. Ketika film mampu membangkitkan perasaan seperti empati, simpati, atau tawa, pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh penonton. Kondisi ini memungkinkan film tidak hanya memberikan hiburan, tapi juga membentuk nilai, keyakinan, dan sikap sosial penonton. Dalam hal tertentu, film bisa membantu penonton memahami keragaman sosial, tetapi di sisi lain, film juga bisa memperkuat prasangka dan stereotip jika representasi yang ditampilkan bersifat bias atau merendahkan kelompok tertentu. Dengan demikian, bagaimana kelompok sosial digambarkan dalam film bukan hanya masalah kreativitas bagi pembuat film, tetapi juga masalah etika yang berdampak pada cara masyarakat membangun pemahaman sosial.

Representasi penyandang disabilitas dalam film adalah topik penting yang sering dibahas oleh para akademisi dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa film seringkali menampilkan penyandang disabilitas bukan sebagai orang yang sama dengan masyarakat biasa, melainkan sebagai objek yang penuh penderitaan, kelemahan, atau bahan komedi (Maulida & Kurniawan, 2022). Dengan kata lain, film sering kali tidak menempatkan penyandang disabilitas sebagai individu yang memiliki kapasitas, identitas, dan martabat yang sama dengan orang lain, tetapi justru menganggap mereka sebagai yang lebih rendah. Salah satu bentuk representasi yang memicu kekhawatiran adalah penggunaan humor *ableist*, yaitu lelucon yang memanfaatkan keterbatasan fisik atau mental seseorang sebagai bahan tertawa. Humor ini bisa berupa ejekan terhadap cara berbicara, cara bergerak, kondisi mental, penggunaan bantuan khusus, atau hambatan sensorik tertentu. Fenomena ini terus meningkat dan menjadi semakin mengkhawatirkan karena humor *ableist* sering kali bukan hanya bagian kecil dari film, melainkan menjadi elemen utama dalam komedi beberapa film terkenal. Akibatnya, penonton bisa terus-menerus terpapar narasi yang mengatakan bahwa kondisi disabilitas adalah hal yang wajar untuk ditertawakan.

Hal ini berpotensi memperkuat stigma, sehingga masyarakat mulai menerima perlakuan tidak menghargai terhadap penyandang disabilitas sebagai hal biasa dan tidak apa-apa. Selain itu, penggunaan humor *ableist* bisa menciptakan proses dehumanisasi, yaitu memandang penyandang disabilitas sebagai objek hiburan, bukan sebagai individu yang memiliki martabat dan hak yang sama. Dampak ini lebih besar pada masyarakat yang pemahaman tentang media terbatas, karena mereka cenderung tidak kritis dalam melihat bias yang tersembunyi dalam film dan menerima gambaran yang disampaikan sebagai kehidupan nyata bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, kehadiran humor *ableist* dalam film bukan hanya masalah estetika atau gaya tertentu, melainkan juga masalah sosial yang menyangkut keadilan dan penghormatan terhadap penyandang martabat manusia.

Fenomena humor jenis ini sering tidak dianggap bahaya oleh banyak orang karena berkaitan dengan budaya komedi yang umum di masyarakat. Tapi dari sudut pandang psikososial, candaan yang merendahkan penyandang disabilitas bisa berdampak buruk terhadap penerimaan sosial mereka. Humor yang memanfaatkan kondisi disabilitas bisa memperkuat stigma, memperjauh hubungan sosial antara penyandang disabilitas dengan masyarakat, serta menormalisasikan sikap mengejek atau meremehkan mereka (Pratama, 2023). Tayangan humor mengenai disabilitas dalam media meningkatkan risiko bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus, terutama jika humor itu dianggap lucu dan tidak membahayakan (Kelley & Suharto, 2023). Dampak negatifnya tidak hanya mempengaruhi cara masyarakat memperlakukan penyandang disabilitas, tapi juga cara mereka melihat diri sendiri. Mereka yang sering melihat kondisi fisik atau mental mereka menjadi bahan tertawaan di media bisa kehilangan rasa percaya diri dan harga diri secara signifikan. Hal ini bisa memperburuk tekanan emosional, rasa malu, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, terutama pada anak dan remaja yang sedang membentuk identitas sosial mereka. Selain itu, masyarakat yang tumbuh dengan mengonsumsi film atau konten yang membiasakan candaan merendahkan penyandang disabilitas berisiko meyakini bahwa perlakuan seperti itu adalah bagian dari interaksi sosial yang "normal". Jika tidak diatasi, media justru bisa menjadi faktor yang menghambat upaya pembangunan masyarakat inklusif, karena stigma dan diskriminasi terus diulang melalui hiburan yang dilihat oleh

publik. Oleh karena itu, isu humor berbasis disabilitas tidak bisa dilihat sebagai masalah kecil, melainkan mencerminkan bagaimana masyarakat memahami nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Fenomena lelucon yang mengandung prasangka terhadap penyandang disabilitas juga muncul di Indonesia, salah satunya melalui film “Agak Laen”, yang menjadi fokus penelitian ini. Film ini mendapatkan perhatian yang besar karena dianggap menampilkan tawa khas masyarakat perkotaan yang juga menyampaikan isu sosial. Namun di beberapa bagian film, ada lelucon yang ditujukan kepada tokoh difabel Obet, yang digambarkan memiliki kesulitan berbicara, sehingga menjadi bahan tertawaan oleh karakter lain. Adegan ini menjadikan tokoh disabilitas sebagai objek canda, bukan sebagai individu yang utuh. Bagi sebagian penonton, adegan tersebut terasa biasa dan lucu, tetapi bagi kelompok yang lebih dekat dengan isu disabilitas, representasi ini justru memicu kritik dan kekhawatiran, karena bisa mempengaruhi cara masyarakat melihat orang difabel dalam kehidupan sehari-hari (Hakim & Amelia, 2024). Kekhawatiran ini semakin relevan karena film “Agak Laen” sangat populer dan menjangkau jutaan penonton dari berbagai latar belakang, budaya, dan usia. Dengan melibatkan penonton yang begitu luas, konten humor dalam film ini berpotensi mempengaruhi resepsi kolektif masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Hal ini terutama berbahaya jika penonton tidak memiliki pengalaman langsung atau pemahaman tentang dunia disabilitas, sehingga mereka hanya mengenal penyandang disabilitas melalui karakter yang ditampilkan dalam film. Akibatnya, stereotip yang dibentuk melalui film ini bisa menggantikan kenyataan sebenarnya dan menjadi acuan masyarakat ketika berinteraksi dengan penyandang disabilitas di kehidupan nyata. Selain itu, keberadaan lelucon *ableist* dalam film populer dapat menciptakan pengakuan sosial bahwa menjadikan orang difabel sebagai bahan tertawa adalah hal yang lazim, sehingga memperkuat budaya humor yang menghina dan mengurangi kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan emosional dan psikologis penyandang disabilitas. Jika kondisi ini tidak diubah tanpa adanya literasi media yang cukup, maka film justru bisa menjadi salah satu penyebab yang memperpanjang siklus stigma, diskriminasi, serta marginalisasi penyandang disabilitas di lingkungan publik maupun dunia pendidikan.

Jika representasi seperti ini disaksikan oleh jutaan orang, pesan dari film bisa membuat masyarakat mengira bahwa penyandang disabilitas bisa dijadikan bahan lelucon, tanpa memperhatikan dampak negatifnya secara psikologis atau sosial. Hal ini bertentangan dengan upaya pemerintah Indonesia dalam membangun masyarakat yang inklusif melalui kebijakan perlindungan bagi penyandang disabilitas. Meskipun sudah ada banyak kebijakan yang diterapkan, penyandang disabilitas di Indonesia masih mengalami stigma, diskriminasi, dan pembatasan akses layanan sosial (Kusumawati, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan dalam aturan belum sepenuhnya diimbangi oleh perubahan sikap masyarakat dan peran media dalam menyampaikan representasi juga memberikan kontribusi pada kemacetan ini.

Dalam hal itu, guru Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi kelompok yang tepat untuk diteliti dalam konteks menerima atau merespons candaan yang bersifat *ableist* dalam film. Karena setiap hari berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, guru SLB memiliki pengetahuan dan ikatan emosional yang kuat dengan penyandang disabilitas. Mereka memahami berbagai tantangan psikologis, hambatan sosial, serta pengalaman diskriminasi yang sering dialami peserta didik mereka di luar lingkungan sekolah (Yuliani & Widodo, 2021). Karena alasan tersebut, guru SLB cenderung lebih peka ketika menemukan bagaimana penyandang disabilitas direpresentasikan dalam media, termasuk dalam film komedi.

Melalui pengamatan terhadap cara guru SLB menerima dan memahami penggunaan candaan *ableist* dalam film *Agak Laen*, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana para pendidik memandang pengaruh humor semacam itu dalam media. Pandangan mereka bisa menunjukkan bagaimana kelompok yang dekat dengan dunia disabilitas mengenali dampak media terhadap resepsi masyarakat tentang penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini juga bisa mengungkap apakah candaan *ableist* berdampak negatif pada lingkungan belajar, interaksi siswa, serta meningkatkan risiko perundungan akibat penggunaan humor yang berbasis diskriminasi terhadap disabilitas. Harapan dari hasil penelitian ini adalah dapat berkontribusi pada dunia akademis, sehingga produksi film Indonesia semakin peka terhadap isu representasi dan menghargai martabat penyandang disabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana resepsi guru Sekolah Luar Biasa terhadap candaan *ableist* dalam film “Agak Laen”?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui resepsi guru Sekolah Luar Biasa terhadap candaan *ableist* pada film “Agak Laen”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Mengembangkan pemahaman tentang konsep candaan disabilitas. Mengembangkan teori tentang bagaimana guru sekolah luar biasa mempresentasikan mengenai candaan *ableist*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan mendukung bagi anak-anak penyandang disabilitas di sekolah luar biasa. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya candaan *ableist* dan pentingnya humor inklusif.

